

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KEMANDIRIAN
PADA PASIEN *POST OPERASI SECTIO CAESAREA* DI RUANG
OBGYN RSUD IBU FATMAWATI SOEKARNO KOTA
SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatan



Oleh:

Resti Nurhayati

NIM S18200

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA
SURAKARTA
2022**

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KEMANDIRIAN PADA PASIEN POST OPERASI *SECTIO CAESAREA* DI RUANG OBGYN RSUD IBU FATMAWATI SOEKARNO KOTA SURAKARTA

Resti Nurhayati¹, Innez Karunia Mustikarani², Martina Ekacahyaningtyas³

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

² Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Restinurhayati0609@gmail.com

Abstrak

Sectio Caesarea (SC) adalah proses persalinan melalui pembedahan dimana irisan dilakukan di perut ibu (laparatomi) dan rahim (histerektomi) untuk mengeluarkan bayi. Operasi *SC* dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan terjadi ketika seseorang merasa terancam baik fisik maupun psikologisnya. Aspek psikologis ibu post *SC* merasa takut bergerak sehingga mempengaruhi kemauan untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Kemandirian pada pasien post *SC* disebabkan karena ibu belum pernah melahirkan secara *SC*, atau ibu yang belum memiliki pengalaman sebelumnya.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan kemandirian pada pasien post operasi *SC*. Jenis penelitian dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling*, dengan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian ini adalah 34 orang. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner tingkat kecemasan Hamilton Rating Scale Anxiety (HRS-A), dan kuesioner kemandirian menggunakan *Barthel Indeks*.

Hasil penelitian ini diketahui rata-rata responden mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 13 responden (37,1%), dan tingkat kemandirian mengalami ketergantungan berat sebanyak 12 responden (34,3%). Hasil analisis korelasi *rank spearman's rho* nilai *p value* 0,000 (*p value* < 0,005) dengan nilai ($r = -0,616$) arti negatif menunjukkan arah korelasi yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan maka kemandirian semakin menurun, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kecemasan maka kemandirian semakin meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan mempunyai hubungan kuat dengan kemandirian pada pasien post *sectio caesarea* di ruang Obgyn RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta.

Ibu post *SC* yang banyak melakukan gerak dan aktifitas diharapkan dapat menurunkan kecemasan serta meningkatkan kemandirian yang dapat mempercepat pemulihan.

Kata kunci : *Sectio Caesarea*, tingkat kecemasan, Kemandirian
Daftar Pustaka :18(2013-2021)

**NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2022**

Resti Nurhayati

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ANXIETY LEVEL AND INDEPENDENCE IN
POST OPERATION PATIENTS OF SECTIO CAESAREA IN THE OBGYN
ROOM AT IBU FATMAWATI SOEKARNO HOSPITAL SURAKARTA CITY**

Abstract

Section Caesarea (SC) is a labor process through a surgery in which incision is done on the mother's abdomen (laparotomy) and uterus (hysterectomy) to release the baby. SC operation can cause anxiety. Anxiety happens when he/ she feels threatened both physically and psychologically. The psychological aspect of post-SC mothers feels afraid of moving around therefore it affects their willingness of doing activities independently. The independence of post SC patients is caused by either the mother who has never given birth by SC or the mother has no previous experience.

This research aimed to analyze the relationship of anxiety level and independence of post-SC patients. This type of research used cross sectional approach. The sampling used probability sampling with purposive sampling method. The number of samples in this research were 34 people. This research used anxiety level questionnaire instrument Hamilton Rating Scale Anxiety (HRSA), and independence questionnaire used Barthel Indeks. The results of this study found that average respondents experienced a moderate level of anxiety as many as 13 respondents (37.1%), and independence level experienced heavy dependence as many as 12 respondents (34.3%).

The result of correlation analysis of rank spearman's rho p value 0,000 (p value < 0,005) with negative value ($r = -0,616$) indicating the correlation which means that the higher the level of anxiety, the lower the independence, and vice versa, the lower the level of anxiety, the independence is increasing, therefore it can be concluded that the level of anxiety has a strong relation with independence in post-sectio Caesarea patients in the Obgyn Room at Ibu Fatmawati Soekarno Hospital, Surakarta City.

Post-SC mothers who move around a lot and do activities are expected to be able to reduce anxiety and increase independence which may accelerate the recovery.

Keywords : Sectio Caesarea, anxiety level, independency

Bibliography:18(2013-2021)

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan kejadian fisiologis yang normal dialami oleh seorang ibu berupa pengeluaran hasil konsepsi yang hidup didalam uterus melalui vagina ke dunia luar (Handayani, 2015). Cara persalinan ada dua yaitu persalinan normal dan persalinan operasi *Sectio caesarea* (SC). *Sectio Caesarea* merupakan proses persalinan melalui pembedahan dimana irisan dilakukan di perut ibu (laparotomi) dan rahim (histerektomi) untuk mengeluarkan bayi (Ningsih, 2020).

Menurut WHO (2018), *Sectio Caesarea* terus meningkat diseluruh dunia, di negara berkembang angka kejadian *Sectio Caesarea* mencapai 21% dari seluruh persalinan, sedangkan di negara maju mencapai 15% (Purwoastuti, 2015). Dari hasil RISKESDAS (2018), menunjukkan prevalensi metode persalinan *Sectio Caesarea* di Indonesia sebanyak 17,6%, di Jawa Tengah sebanyak 17,1% dan proporsi gangguan atau komplikasi yang dapat menyebabkan persalinan pada ibu post SC di Indonesia meningkat diantaranya, posisi janin melintang/sungsang 3,1% , perdarahan 2,4% , kejang 0,2% , ketuban pecah dini 5,6% , partus lama 4,3% , lilitan tali pusat 2,9% , plasenta previa 0,7% , plasenta tertinggal 0,8 % , hipertensi 2,7% , faktor lainnya seperti umur, pendidikan, pekerjaan, sosial dan ekonomi sebanyak 4,6%.

Ibu yang bersalin dengan metode SC memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang bersalin spontan (Wulandari, 2020). Operasi *Sectio caesarea* dapat menimbulkan kecemasan, kecemasan terjadi ketika seseorang merasa

terancam baik fisik maupun psikologisnya (Ningsih, 2020). Banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi persalinan post *Sectio caesarea* diantaranya tingkat pengetahuan, pendidikan, dukungan suami, ekonomi, pengalaman dan psikologi (Ningsih, 2020). Pengalaman ibu yang pertama kali melahirkan cenderung merasa lebih cemas dan takut, untuk melakukan kegiatan secara mandiri hal ini disebabkan karena ibu belum mempunyai pengalaman dalam melakukan aktifitas dan merawat bayi (Putinah, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumaryati, Widodo & Heni (2018), melakukan observasi dan wawancara dengan 10 pasien post *Sectio caesarea* pada 17 April 2017 di Bangsal Mawar RSUD Temanggung didapatkan data, semua pasien sudah diberikan edukasi oleh perawat untuk melakukan mobilisasi dini dengan menggerakkan kaki dan miring kanan kiri. Empat pasien post SC hari pertama masih tidur terlentang dan bergerak minimal karena masih merasakan nyeri, dan takut jahitan lepas. Empat pasien post SC hari kedua terlihat sudah miring kanan kiri, duduk dan belajar untuk berdiri. Dua pasien post SC hari ketiga terlihat sudah duduk menyusui bayi dan berdiri mengganti pakaian bayinya.

Kemandirian pada pasien post *sectio caesarea* dapat disebabkan karena sebagian besar ibu bersalin dengan paritas lebih dari satu, artinya sebelumnya pernah bersalin, sehingga ibu sudah memiliki pengalaman sebelumnya (Ningsih, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi tentang kemandirian ibu post *Sectio caesarea* menunjukkan bahwa faktor dukungan tenaga kesehatan, umur, kehamilan, pendidikan, pengalaman *Sectio caesarea*, gaya

hidup, dan dukungan keluarga (Sumaryati, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta pada tanggal 6 Desember 2021 dengan metode wawancara dan observasi didapatkan hasil bahwa pada bulan September – awal Desember 2021 terdapat 116 pasien post *Sectio Caesarea*. Indikasi dilakukan *sectio caesara* antara lain kuret 32 pasien, histerektomi 13 pasien, Sungsang 43 pasien, hipertensi 7 pasien, salpingektomi 21 pasien. Wawancara dengan 3 pasien, bahwa pasien mengatakan cemas karena adanya luka post operasi, tampak gelisah karena nyeri saat banyak bergerak, dan pasien mengalami penurunan pada tingkat kemandirian yang ditunjukkan dengan pasien mengatakan saat makan minum masih dibantu dengan keluarga.

Pada tanggal 9 Januari 2022 dilakukan studi pendahuluan ulang pada saat dilakukan wawancara dengan perawat bahwa pasien dirawat inap \pm 3hari dan dilakukan pengkajian dengan 4 pasien didapatkan hasil bahwa pasien mengatakan takut jika jahitan pada luka post operasi terbuka, pasien mengatakan sulit melakukan miring kanan kiri sendiri karena saat bergerak terasa nyeri, gelisah saat melakukan toileting jika tidak ada yang membantu, takut ditinggal sendiri karena tidak mampu berdiri dan tidak dapat memenuhi kebutuhan. Dari empat pasien didapatkan 3 mengalami kecemasan ringan, satu tidak mengalami kecemasan. Dalam kategori kemandirian didapatkan satu dari empat pasien mengalami ketergantungan sedang, satu pasien mengalami ketergantungan berat, dan dua pasien dapat melakukan aktivitas secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di ruang Obygn RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta dilaksanakan pada tanggal 22 Maret – 15 April 2022. sampel penelitian ini adalah pasien post SC sebanyak 34 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian karakteristik usia, pendidikan terakhir, indikasi, dan riwayat *Sectio Caesarea*.

Tabel. 1. Karakteristik Berdasarkan Usia Responden

Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
20-35 tahun	24	70,6
> 35 tahun	10	29,4
Jumlah	34	100.0

Dari hasil analisa didapatkan bahwa mayoritas usia responden yaitu usia 20-35 tahun dengan frekuensi 24 responden (70,6 %), dan usia > 35 tahun sebanyak 10 responden dengan presentase (29,4%).

Menurut Anggraini (2018), usia ibu dibagi dua, yaitu ibu dengan usia beresiko tinggi melahirkan (< 20 tahun dan > 35 tahun) dan ibu dengan usia tidak beresiko tinggi melahirkan (20 tahun sampai 35 tahun). Wanita berumur 20-35 tahun sudah dianggap siap secara fisik dan psikologis untuk melahirkan dan merawat anak, karena pada umur seperti itu tingkat kedewasaan, cara berfikir dan berperilaku juga akan mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia (Wulandari, 2020).

Pada usia 20 sampai 35 tahun adalah usia reproduksi yang sehat dan aman untuk hamil dan melahirkan selain itu ibu yang usianya tua atau lebih dari usia reproduksi sehat, dikhawatirkan mengalami kelemahan pada fisik sehingga dapat mempengaruhi dalam melakukan aktivitas fisik dalam sehari-hari (Anggraini, 2018).

Salah satu penyebab mengalami kelemahan pada fisik dalam melakukan kemandirian pada ibu post *sectio caesarea* adalah ibu belum pernah melahirkan secara *caesar* sebelumnya, karena salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian ibu pasca bersalin adalah masa lalu ibu, selain itu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian ibu adalah faktor internal ibu, salah satunya yaitu usia dan pendidikan ibu (Putri, Nursalam & Eka, 2013). Hal ini dikarenakan ibu yang berusia remaja dan berusia lebih dari 35 tahun dianggap beresiko tinggi dalam hal kesehatan saat hamil dan melahirkan, usia yang paling ideal untuk kehamilan dengan resiko rendah adalah 20-34 tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hasil analisis dari peneliti bahwa setiap usia memiliki respon yang berbeda, dalam menghadapi situasi yang dialaminya khususnya melahirkan secara SC, respon yang diberikan sesuai dengan usia, dan pengalamannya. Pada usia 20-35 dimana usia ini baik untuk reproduksi sehingga fisik maupun psikologisnya sudah matang. Namun terdapat beberapa pasien yang baru pertama kali melakukan SC, sehingga mayoritas pasien mengalami kecemasan sedang bahkan ada yang mengalami kecemasan berat, yang diakibatkan oleh perubahan penampilan fisik yang

disertai luka jahitan yang dapat menurunkan kemampuan fisik, dan penurunan aktivitas sehari-hari yang sebelumnya dapat dilakukan secara mandiri. Berbeda dengan usia < 20 tahun dan > 35 tahun dimana usia ini beresiko tinggi melahirkan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (F)	Presentase (%)
SD	3	8,6
SMP	11	31,4
SMA	18	51,4
D3	1	2,9
S1	1	2,9
Jumlah	34	100,0

Hasil analisis dari penelitian mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 18 responden (51,4%), dan minoritas berpendidikan D3 dan S1 dengan 2 responden (2,9%).

Menurut Arikunto (2013), kategori pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan rendah (SD-SMP) dan pendidikan tinggi (SMA-perguruan tinggi). Menurut Anggraini (2018), menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga mempengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Yanianik, (2017) dalam jurnal Suyani, (2020) didapatkan hasil yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang memberikan dampak langsung pada kecemasan, hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan juga akan membaik pada

suatu hal, sehingga ibu melahirkan post SC akan berkurang kecemasannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Suyani (2020) yang menyatakan hasil uji statistik hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan ibu hamil trimester 3 didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan.

Menurut asumsi peneliti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuan yang dimiliki, hal ini mempengaruhi sikap ibu dalam mengatasi kecemasannya setelah melahirkan secara SC dan melakukan aktivitas sehari-hari, terutama pada ibu yang sudah melahirkan secara SC.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Indikasi *Sectio Caesarea*

Indikasi SC	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Letak lintang/sungsa ng	16	45,8
Jarak kehamilan dekat	1	2,9
KPD	7	20,0
Induksi gagal	1	2,9
Plasenta letak rendah	1	2,9
Kehamilan lewat waktu	1	2,9
Oligohidramni on	1	2,9
Letak lintang	1	2,9
Riwayat SC sebelumnya	4	11,4
Anemia	1	2,9
Hipertensi	1	2,9
Jumlah	34	100,0

Hasil analisis dari penelitian mayoritas responden berdasarkan indikasi

Sectio Caesarea adalah letak lintang sebanyak 16 responden (45,8%), responden dengan indikasi KPD (Ketuban Pecah Dini) sebanyak 7 responden (20,0%), sedangkan hipertensi, anemia, induksi gagal, oligohidramnion, plasenta letak rendah sebanyak satu frekuensi (2,9%).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wiknjastro (2015), yang menyebutkan bahwa Ibu yang mengandung bayi dengan letak sungsang, Ibu dengan indikasi ketuban pecah dini, hipertensi, anemia, oligohidramnion, plasenta letak rendah, kehamilan lewat waktu, lebih baik dilakukan persalinan dengan tindakan SC yang memiliki resiko terhadap kematian ibu dan janin, apabila dipaksa untuk lahir secara pervaginam dapat beresiko terhadap menurunnya kecerdasan bayi, juga beresiko terhadap terjadinya komplikasi pada ibu seperti perdarahan, trauma persalinan dan infeksi (Rinukti, 2015).

Responden dengan indikasi Riwayat SC sebelumnya dengan 4 frekuensi (11,4%), menurut (Rinukti, 2015) banyak ibu meminta untuk bersalin dengan SC bukan murni karena atas permintaan, tetapi juga karena riwayat persalinan SC sebelumnya. Ibu yang sebelumnya bersalin dengan tindakan SC karena permintaan sendiri dapat berakibat pada permintaan SC pada persalinan berikutnya.

Menurut asumsi peneliti bahwa terdapat banyak indikasi *Sectio Caesarea* sehingga mayoritas ibu melahirkan harus secara SC karena jika dilakukan secara normal atau spontan dapat mengakibatkan kecacatan/ kelainan bahkan kematian pada ibu dan bayi, tetapi bergantung pada indikasi sebelumnya, ada beberapa indikasi

yang dapat dicegah/diatasi agar persalinan berikutnya dapat dilakukan secara normal, seperti pasien yang memiliki indikasi disporposi sefalopelvik bila mengalami kemajuan turunnya kepala bayi dengan normal maka persalinan dapat dilakukan dengan pervagina.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat *Sectio Caesarea*

Riwayat SC	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1x	14	40,0
2x	13	37,1
3x	7	20,0
Jumlah	34	100,0

Hasil analisis dari penelitian mayoritas riwayat *Sectio Caesarea* pada responden adalah 1x dengan jumlah 14 responden (40,0%), dan minoritas riwayat *Sectio Caesarea* adalah 3x dengan jumlah 7 responden (20,0%).

Menurut Aisyah (2021), ibu multipara memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu primipara, pada ibu multipara akan lebih siap dalam menghadapi pasca persalinan *Sectio caesarea* karena telah memiliki pengalaman dalam menjalannya.

Menurut Zamriati (2013), jika dilihat dari pengalaman melahirkan ada dua golongan ibu yang diliputi rasa takut dan cemas dalam menghadapi persalinan. Golongan pertama adalah ibu yang sudah pernah melahirkan namun mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan dan golongan ke dua adalah ibu yang baru pertama kali melahirkan, tetapi mendengar banyak cerita dan pengalaman yang menakutkan dari orang sekitar.

Pengalaman persalinan sebelumnya telah mempengaruhi tingkat kecemasan ibu menghadapi proses persalinan. Bagi ibu yang baru pertama kali melahirkan akan merasa sangat cemas, karena ibu akan memiliki kesan tersendiri terhadap proses persalinan (Aisyah, 2021).

Menurut asumsi peneliti pengalaman melakukan SC dapat mempengaruhi tingkat kecemasan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan sehingga individu tidak dapat merespon dengan baik atas apa yang mereka alami, namun sebaliknya ibu yang sudah mempunyai pengalaman terkait tindakan SC akan lebih mudah mengatasi kecemasan sehingga mampu melakukan aktivitas secara mandiri.

Tabel 5. Tingkat Kecemasan Pada Pasien Post *Sectio Caesarea* di Ruang Obgyn RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tidak ada kecemasan	3	8,6
Kecemasan ringan	7	20,0
Kecemasan sedang	13	37,1
Kecemasan berat	11	31,4
Jumlah	34	100,0

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa 31 responden mengalami kecemasan, baik kecemasan ringan, sedang, dan berat. Jumlah 34 responden, dengan 3 responden tidak mengalami kecemasan. Respon cemas yang paling banyak ditunjukkan pasien adalah kecemasan

tingkat sedang dimana jumlah responden mayoritas mengalami cemas sedang yaitu sebanyak 13 responden (37,1%). Responden dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 11 responden (31,4%), kecemasan ringan sebanyak 7 responden (20,0%), dan tidak ada kecemasan terdapat 3 responden (8,6%).

Hal ini sama dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Erin (2014), yang memaparkan bahwa 42,5% ibu menghadapi persalinan post SC mayoritas pada kategori kecemasan sedang, presentase tingkat kecemasan sedang lebih banyak daripada tingkat kecemasan berat ataupun ringan dengan responden dari berbagai tingkat pendidikan termasuk ada yang perguruan tinggi.

Menurut Wulandari (2020), Kecemasan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain rasa cemas yang timbul akibat adanya nyeri pada luka jahitan, bahaya yang mengancam dirinya.

Dimana rasa cemas tersebut akan membuat rasa nyeri yang dirasakan semakin parah, rasa cemas dan nyeri yang diakibatkan oleh luka operasi post *sectio caesarea* dapat menyebabkan ibu mengalami kelelahan, kurang rasa percaya diri, kurang percaya pada kemampuan dirinya dalam mengontrol emosi, ibu merasa takut akan mengalami nyeri yang sama pada persalinan selanjutnya, serta ketidakmampuan ibu dalam melakukan aktivitas secara mandiri dan merawat bayinya. Melakukan latihan mobilisasi dini dapat meningkatkan sirkulasi darah yang akan menyebabkan rasa nyeri pada luka operasi menurun dan proses penyembuhan luka jauh lebih cepat, sehingga dpt mempengaruhi penurunan tingkat kecemasan dan peningkatan

kemandirian (Agustin, Mira & Iceu, 2020).

Tabel 6. Tingkat Kemandirian Pada Pasien Post *Sectio Caesarea* di Ruang Obgyn RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta

Tingkat Kemandirian	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Ketergantungan total	3	8.6
Ketergantungan berat	12	34.3
Ketergantungan sedang	11	31.4
Ketergantungan ringan	7	20.0
Tidak ketergantungan	1	2.9
Total	34	97.1

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi tingkat kemandirian pasien paling banyak yaitu mengalami ketergantungan berat sebanyak 12 responden (34,3%), ketergantungan sedang terdapat 11 responden (31,4%) dan ketergantungan ringan 7 responden (20,0%).

Menurut Sugiarto, (2015) Ibu dengan operasi *Caesarea*, seringkali sulit melakukan mobilisasi, hal ini akibat rahim yang sering berkontraksi karena masih dalam proses kembali ke bentuk semula, juga akibat rasa nyeri yang muncul dari jahitan operasi dan dalam melakukan aktivitas secara mandiri sehingga timbul keterbatasan ruang gerak dalam melakukan aktivitas sehari hari. Ketika seseorang tidak mampu melakukan aktivitas secara mandiri sehingga dalam melakukan aktivitasnya dibantu dengan orang lain dan alat, hal ini karena pasien

mengalami ketergantungan berat dalam melakukan aktivitas sehari hari.

Menurut teori Orem yang disampaikan pada tahun (2001), keterbatasan gerak membuat pasien membutuhkan bantuan dalam melakukan aktivitas sehari hari, memberikan bantuan secara penuh pada pasien dikarenakan ketidakmampuan pasien memenuhi tindakan perawatan secara mandiri yang memerlukan bantuan dalam pergerakan, pengontrolan dan ambulasi serta adanya manipulasi gerakan (Alligood, 2017).

Tabel 7. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kemandirian Pada Pasien Post *Sectio Caesarea* Di Ruang Obgyn RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta

	Kemandirian
Tingkat Kecemasan	r = -.616** p < 0,001% n = 34

Berdasarkan hasil penelitian uji *rank spearman's rho* atau nilai *p value* 0,000 (*p value* < 0,005), sehingga H0 ditolak dan Ha diterima, artinya ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kemandirian pada pasien post *sectio caesarea* di ruang Obgyn RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta. Kekuatan korelasi hubungan diketahui sebesar $r = -0,616$, sedangkan arti negatif (-) menunjukkan arah korelasi negatif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan maka kemandirian semakin menurun begitu juga sebaliknya semakin tinggi tingkat kemandirian maka tingkat kecemasan semakin rendah/menurun.

Tingkat kecemasan dan kemandirian berhubungan satu sama lain dengan arah korelasi negatif dimana kecemasan ini dapat mengganggu proses kemandirian pasien dalam melakukan aktivitas seperti duduk ditempat tidur, miring kanan kiri, berpakaian dan toileting yang disebabkan oleh luka post SC dan rasa takut dalam melakukan pergerakan maka semakin banyak melakukan gerakan atau mobilisasi dini dapat mempercepat kesembuhan dan mengurangi kecemasannya sehingga semakin tinggi tingkat kemandirian maka tingkat kecemasan semakin rendah/menurun, dan bila kecemasan meningkat maka kemandirian dalam melakukan aktivitas semakin terganggu.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden Umur responden paling banyak adalah usia 20 sampai 35 tahun dengan frekuensi 24 responden (70,6%), distribusi tingkat pendidikan paling banyak mempunyai tingkat pendidikan tinggi yaitu SMA dengan frekuensi 18 responden (51,4%), distribusi Indikasi *Sectio caesarea* paling banyak adalah letak sungsang/lintang sebanyak 16 responden (45,8%), distribusi riwayat *Sectio caesarea*, riwayat *Sectio Caesarea* paling banyak adalah riwayat SC 1x dengan 14 frekuensi (40,0%).
2. Tingkat kecemasan pasien post *sectio caesarea* di ruang Obgyn RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta mayoritas mengalami cemas sedang yaitu sebanyak 13 responden (37,1%).
3. Tingkat kemandirian pasien post *sectio caesarea* di ruang Obgyn

RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta, frekuensi tingkat kemandirian pasien paling banyak yaitu mengalami ketergantungan berat sebanyak 12 responden (34,3%).

4. Hasil penelitian menunjukkan Ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kemandirian pada pasien post *sectio caesarea* di ruang Obgyn RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta, ditunjukkan dari hasil uji *rank spearman's rho* dengan nilai *p value* 0,000 (*p value* < 0,005), dan nilai kekuatan korelasi hubungan diketahui sebesar $r = -0,616$

SARAN

1. Bagi ibu *Post Sectio Caesarea*
Bagi ibu *post Sectio Caesarea* diharapkan dapat menambah informasi mengenai tanda dan gejala tentang kecemasan dan kemandirian *post Sectio Caesarea*
2. Bagi Keperawatan
Bagi keperawatan diharapkan dapat dijadikan referensi dalam menentukan tingkat kecemasan dan kemandirian pada ibu *Post Sectio Caesarea*.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Bagi institusi pendidikan diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai kajian bahan pengembangan pendidikan serta memasukan aspek terkait kecemasan ibu post SC maupun kemandirian dengan demikian calon tenaga kesehatan dapat meningkatkan kemandirian pasien post SC.
4. Bagi RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi mengenai bahan kajian dalam menentukan tingkat kecemasan pada ibu *Post Sectio Caesarea* sehingga dapat meningkatkan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari hari.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat meneruskan penelitian lanjutan terkait informasi tanda dan gejala tingkat kecemasan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah pada kecemasan yang dialami oleh ibu post SC sehingga dapat meningkatkan kemandirian dalam melakukan aktivitas.
6. Bagi Peneliti
Bagi peneliti penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam menerapkan metode penelitian yang telah didapatkan selama menempuh perkuliahan dan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan dalam proses penelitian tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kemandirian pada pasien post *sectio caesarea* di ruang Obgyn RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin risna, mira tresiani koeryaman, & ICEU amira DA (2020). Gambaran Tingkat Cemas, Mobilisasi, Dan Nyeri Pada Ibu Post Sc Di RSUD Dr Slamet Garut. *Jurnal bakhti tunas husada*. Vol 20. No 2. Hal 223-224

Alligood Martha Raile, (2017). *Pakar Teori Keperawatan an Karya Mereka*. Edisi : 8. Singapore. Achir Yani.

- Aisyah, Nita Sukamti, Clara Ega Ayu R. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Oada Ibu Bersalin Sectio Caesareandi Era Pandemi Di Rs Restu Kash Jakarta Tahun 2021. *Journal Quality in women's health*. Vol.4, No.1. Hal : 131-137
- Anggraini Merri Lingga. (2018). gambaran resiko kehamilan dan persalinanan pada ibu usia diatas 35 tahun diruang kebidanan RSUD solok 2017. *jurnal menara ilmu*. vol.12. no 6. Hal : 143-150
- Arikunto. (2013). Prosedure penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKKBN, B. P. S. (2018). Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017, Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta.
- Erin 2014. Hubungan suami dengan kecemasan ibu hamil menghadapi persalinan di puskesmas turi sleman. Skripsi. Yogyakarta: STIKES ALMA ATA
- Handayani. (2015). Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Intensitas Nyeri Post Operasi Sectio Caecaria di RSUD Dr Muwardi. skripsi. Diakses dari <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/22/01-gdlsrihandaya1095-1-skripsi-i.pdf> Tanggal 10 Mei 2017.
- Ningsih Dewi Aprilia , Suci Maryati (2020) Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Rumkit Tk Iv 02.0.01 Zainul Arifin Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Volume 4, Nomor 2, Hal : 35-41
- Putinah. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian ibu post Sectio Caesaria di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang ,Jurnal Keperawatan Bina Husada.
- Rinukti estu, sujiyatini, & djanah nur. (2015). Gambaran indikasi ibu bersalin dengan tindakan sectio caesarea. Diakses 12 mei 2022. https://drive.google.com/file/d/1zxd_4Wp0rmDP9m6k1Ko0FAR04U4NFFWE/view?usp=drivesdk
- Riskesdas 2018. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehata Republik Indonesia. 2018
- Sumaryati, Widodo Gipta Galih dan Purwaningsih Heni (2018). Hubungan mobilisasi dini dengan tingkat kemandirian pasien *post sectio caesarea* di Bangsal Mawar RSUD Temanggung. *Indonesia jounar of nursing*. Vol 1. No 1. Hal 20-28
- Suyani. (2020). Hubungan tingkat pendidikan dan status pekerjaan dengan kecemasan pada ibu hamil trimester III. *Jurnal kesehatan masyarakat cendekia utama*. Vol.8. No.1 . Hal:19-28
- Sukmalara dini, Chairin Eliza. (2018). Hubungan tingkat kecemasan dengan kemampuan mobilisasi dini pada ibu posec sectio caesarea dirumah kasih bunda aliah pondok bambu jakarta timur. *jurnal alfiat*. Vol 4. No 2. Hal 563-570.

Sugiarto, (2015). *Buku ADL*. Edisi 3. Jakarta: EGC

Wiknjosastro, H.(2015). Ilmu kebidanan. Jakarta : yayasan bina pustaka Prawirohardjo.

Wulandari febriana lukita.(2020).”hubungan tingkat kecemasan dengan breastfeeding self efficacy pada ibu post Sectio Caesarea di RSUD Asy-Syifa Sambi Boyolali”.S.Kep.Universitas Kusuma Husada Surakarta. Jl jayawijaya No.11 kadapiro surkarta

Zamriati, W, O., Hutagaol, E.,& Wowiling, F. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Mandi Besar Pasca Nifas di BKIA’Aisyiyah Karangkajen Yogyakarta Tahun 2010. STIKES’Aisyiyah Yogyakarta.